Jurnal Manajemen Hutan Tropika Vol. VII No. 2 : 47-61 (2001) Artikel (Article)

KONTRIBUSI HUTAN RAKYAT TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI SUB DAS CIMANUK HULU

HARDJANTO[1)]

ABSTRACT

This article provides the contribution of private forest to household income. Private forest has the ecological and economic functions. One of the ecological functions is hydro-orological function, while the economic function is as one of the income source for the owner.

This article used the secondary data from the survey of Upper Cimanuk Watershed Management at 1996. The results of the research indicate that the contributions of private forest to the total income of household are different: for upper zone (31,5%), middle zone (5,6%) and lower zone (10,2%). Those differences are highly correlated with the extent degree of land fertility.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Daerah aliran sungai (DAS) mempunyai banyak fungsi, khususnya fungsi ekologis. Fungsi ekologis tersebut diantaranya adalah fungsi hidro-orologis (tata air dan perlindungan tanah), antara lain sebagai daerah tangkapan air (catchment area), pencegahan erosi dan sedimentasi. Apabila fungsi ekologis tersebut tidak dapat berjalan dengan baik, maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya, seperti menurunnya produktivitas dan daya dukung lahan, menurunnya ketersediaan (kuantitas) dan kualitas air, dan akhirnya akan menimbulkan dampak negatif terhadap sektor ekonomi, yaitu menurunnya pendapatan masyarakat.

Salah satu DAS di Propinsi Jawa Barat adalah DAS Cimanuk, yang meliputi Sub DAS Cimanuk Hulu, Cipelas dan Cilutung dengan total area seluas 215.200 ha. Berdasarkan topografinya, Sub DAS Cimanuk Hulu terbagi menjadi tiga zona, yaitu zona atas, zona tengah dan zona bawah, dengan luas total mencapai 144.452 ha. Kondisi Sub DAS Cimanuk Hulu saat ini bisa dikatakan cukup memprihatinkan, yang diindikasikan dengan makin meluasnya lahan kritis. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya benturan-benturan berbagai pihak yang berkepentingan di Sub DAS Cimanuk Hulu. Benturan-benturan tersebut pada akhirnya akan menimbulkan masalah degradasi alam dan lingkungan, seperti erosi dan sedimentasi, banjir, tanah longsor, dan gangguan-gangguan terhadap kawasan hutan. Masalah masalah di atas tampaknya berpangkal dari semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berakibat meningkatnya tekanan terhadap lahan di Sub DAS Cimanuk Hulu.

[1)] Staf Pengajar dan Peneliti di Laboratorium Politik, Ekonomi, dan Sosial Kehutanan, Fakultas Kehutanan IPB

Penutupan lahan oleh vegetasi di Sub DAS Cimanuk Hulu ini berdasarkan data dari Lembaga Penelitian IPB (1996) terbagi ke dalam 3 (tiga) kategori penutupan, yaitu penutupan permanen seluas 58.359 ha (40,4%), penutupan tidak permanen seluas 77.571 ha (53,7%), dan tanpa penutupan seluas 8.522 ha (5,9%). Tata guna lahan di Sub DAS Cimanuk Hulu terbagi ke dalam lahan hutan negara seluas 34.480 ha (23,9%) dan lahan milik (masyarakat) seluas 109.972 ha (76,1%). Lahan milik masyarakat ini digunakan untuk areal pemukiman, perkebunan, dan pertanian, meliputi pertanian lahan basah dan lahan kering, termasuk di dalamnya digunakan untuk hutan rakyat. Persentase luas lahan milik mencapai 76,1% membuat perannya sangat penting dalam pengelolaan DAS, dikarenakan lahan tersebut merupakan daerah tangkapan air sebagai sumber air untuk Sub DAS Cimanuk Hulu. Selain fungsi ekologis dari lahan milik tersebut, lahan ini juga mempunyai peran ekonomi yang cukup signifikan, yaitu sebagai sumber pendapatan keluarga yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani.

Pola penggunaan lahan milik di Sub DAS Cimanuk Hulu adalah untuk tanaman pangan (padi dan palawija) di lahan basah/sawah, sedangkan di lahan kering digunakan sistem kebun campuran yang ditanami beragam jenis tanaman seperti kacang, jagung, pisang dan tanaman-tanaman berkayu. Jenis tanaman berkayu yang diusahakan terutama adalah sengon. Namun demikian adapula jenis lain yang ditanam antara lain adalah mahoni, kayu afrika, eukaliptus, kayu kiteja, awi dan enau. Di sebagian areal lahan milik di atas terutama yang memiliki kelerengan tinggi/perbukitan, tanaman keras/berkayu lebih banyak mendominasi untuk lebih menjaga fungsi hidro-orologisnya.

Hutan rakyat di Sub DAS Cimanuk Hulu ini memegang peranan yang sangat penting sebagai areal konservasi untuk Sub DAS Cimanuk Hulu, yaitu sebagai daerah tangkapan air, untuk menahan erosi dan sedimentasi, menahan banjir dan juga tanah longsor. Selain itu hutan rakyat di lahan milik ini juga memegang peranan dalam perekonomian keluarga, sebab merupakan salah satu sumber pendapatan bagi keluarga yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengelolaan hutan rakyat di Sub DAS Cimanuk Hulu dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga, dan pada gilirannya diharapkan pula dapat memberikan masukan dalam perbaikan pengelolaan Sub DAS Cimanuk Hulu.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui unsur hutan rakyat di Sub DAS Cimanuk Hulu
2. Mengetahui kontribusi hutan rakyat terhadap pendapatan rumah tangga di Sub DAS Cimanuk Hulu.

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Letak dan Luas Wilayah Penelitian

Secara administratif, Sub DAS Cimanuk Hulu terletak di tiga wilayah pemerintahan, yaitu sebagian besar ada di Kabupaten Garut meliputi 20 wilayah kecamatan, sebagian yang lain berada di Kabupaten Sumedang meliputi empat kecamatan dan ada bagian kecil di wilayah Kabupaten Bandung, tepatnya di Kecamatan Cicalengka. Sub DAS Cimanuk Hulu terbentang antara garis lintang 6°55' – 7°25' LS dan garis bujur 107°42' – 108°11' BT, terbagi ke dalam 11 sub-sub DAS.

Sub DAS Cimanuk Hulu memiliki areal seluas 144.452 ha dengan selang ketinggian tempat yang cukup lebar, terendah adalah 50 m dpl yang dijumpai di areal Reservoir Jatigede dan tertinggi adalah 2.821 m dpl yang berada di puncak Gunung Cikurai. Selain Puncak Gunung Cikurai, elevasi yang relatif tinggi dijumpai pula di puncak-puncak gunung lainnya, yaitu Gunung Papandayan (2665 m), Gunung Kendang (2608 m) dan Gunung Guntur (2249 m). Dengan kondisi seperti itu, Sub DAS Cimanuk- Hulu didominasi oleh areal berbukit-bukit dan bergunung-gunung, hanya 3% dari total areal yang kemiringannya kurang dari 11,5 % (LP-IPB, 1996).

Tata Guna Lahan

Pola penggunaan lahan di Sub DAS Cimanuk Hulu dapat dikelompokkan sebagai areal pemukiman, pertanaman padi (sawah), pertanaman lahan kering, hutan, kebun campuran, perkebunan dan beberapa penggunaan lainnya. Pola penggunaan lahan ini sangat dipengaruhi oleh status lahan, tingkat kesuburan, tingkat kemiringan, faktor sosial dan karakteristik tanahnya. Dari data tata guna lahan di Sub DAS Cimanuk Hulu diketahui bahwa sebagian besar lahan adalah areal bukan hutan negara, tetapi berupa lahan milik yang meliputi luas 109.972 ha (76,1%) dan selebihnya yaitu seluas 34.480 ha (23,9%) adalah hutan negara. Meskipun dikatakan areal hutan negara mencapai 34.480 ha, akan tetapi pada kenyataannya hanya 19.829 ha yang benar-benar masih berwujud hutan, terbagi dalam hutan lindung, hutan produksi dan hutan cadangan, sedang yang lainnya telah digunakan untuk areal pemukiman, areal pertanian, perkebunan dan lain-lain. Bahkan masih ada 4.122 ha dari areal hutan negara yang masih dalam keadaan terlantar/kritis.

Areal bukan hutan negara yang merupakan lahan milik masyarakat seluas 109.972 ha, sebagian besar digunakan untuk lahan pertanaman padi dan pangan lahan kering, masing-masing seluas 38.922 ha dan 35.090 ha, sedangkan areal hutan yang merupakan areal hutan rakyat adalah seluas 5.336 ha. Di areal bukan hutan negara ini masih terdapat 1.690 ha yang merupakan lahan terlantar/kritis. Pola penggunaan lahan di Sub DAS Cimanuk Hulu selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pola penggunaan lahan di Sub DAS Cimanuk Hulu

Pola Penggunaan Lahan	Status Lahan				Jumlah	
	Bukan Areal Hutan Negara		Areal Hutan Negara			
	Luas (ha)	Persen	Luas (ha)	Persen	Luas (ha)	Persen
Pemukiman	9.220	6,8	261	0,2	10.181	7,0
Pertanaman Padi	38.922	26,9	635	0,5	39.557	27,4
Pangan Lahan Kering	35.090	24,3	6.377	4,4	41.467	28,7
Kebun Campuran	13.276	9,2	1.537	1,1	14.813	10,3
Perkebunan	3.886	2,7	864	0,6	4.750	3,3
Hutan	5.336	3,7	19.829	13,7	25.165	17,4
Lahan Terlantar	1.690	1,2	4.122	2,8	5.812	4,0
Penggunaan Lain	1.852	1,3	855	0,6	2.707	1,9
Total	109.972	76,1	34.480	23,9	144.452	100,00

Sumber : LP-IPB, 1996

Penutupan Lahan

Sub DAS Cimanuk Hulu yang luasnya mencapai 144.452 ha, 40,4% atau 58,359 ha diantaranya telah tertutup oleh vegetasi secara permanen, di dalamnya termasuk juga lahan hutan rakyat/kebun. Sedangkan sisanya seluas 86.093 ha (59,6%) penutupannya tidak permanen atau bahkan tidak tertutup vegetasi sama sekali (LP-IPB, 1996). Luas keseluruhan hutan rakyat (termasuk di dalamnya kebun campuran) di Sub DAS Cimanuk Hulu seperti dapat dilihat dalam Tabel 1 adalah 18.612 ha atau mencapai 12,9% dari total luas lahan Sub DAS Cimanuk Hulu. Sedangkan areal yang masih potensial untuk dikembangkan menjadi hutan rakyat/kebun campuran adalah lahan terlantar yang ada, yaitu seluas 1.690 ha yang merupakan lahan milik dan 4.122 ha berupa lahan negara.

Kondisi Sosial Ekonomi

Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Garut menurut data tahun 1995 seluruhnya adalah 1.724.585 jiwa, dengan komposisi pria 840.093 jiwa dan wanita 884.492 jiwa. Kepadatan penduduk pada tahun 1990 mencapai 546 orang/km^2, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,4% setiap tahunnya. Menurut data tahun 1990, di Kabupaten Garut terdapat 50,72% jumlah penduduk yang merupakan usia kerja, yaitu antara 25 tahun sampai dengan 65 tahun.

Di Kabupaten Sumedang berdasarkan data tahun 1995 jumlah penduduknya adalah sebesar 845.120 jiwa dengan laju pertambahan penduduk sebesar 0,3 % setiap tahunnya. Jumlah penduduk wanita sebesar 426.127 jiwa, lebih besar dari penduduk pria sebanyak 418.993 jiwa, dengan kepadatan penduduk mencapai 555 jiwa/km^2

Sedangkan dari 17 desa yang tersebar dalam ketiga daerah/zona, jumlah penduduknya adalah sebesar 66.813 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata adalah 839,6 jiwa setiap km^2. Jumlah penduduk tertinggi terdapat di Desa Pasanggrahan Kecamatan Sukawening, yaitu sebesar 5.576 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 1.547 jiwa/km^2, sedangkan terendah adalah di Desa Cikeusi Kecamatan Darmaraja dengan penduduk berjumlah 2.057 jiwa dan kepadatan 583,5 jiwa/km^2. Luas tiap desa, jumlah penduduk dan kepadatan masing-masing desa dapat dilihat dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Luas desa, jumlah penduduk dan kepadatan

No.	Desa	Kecamatan	Luas (Ha)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km^2)
I	Zone Atas:				
1	Sukahurip	Wanaraja	640,0	4.811	752
2	Pasanggrahan	Sukawening	360,4	5.576	1,547
3	Padaawas	Samarang	1.150,0	5.217	454
4	Pasirwangi	Samarang	341,8	4.555	1,333
5	Sirnajaya	Samarang	247,4	3.746	1.514
6	Sukakarya	Samarang	327,0	4.864	1,487
7	Haruman	Leles	295,0	3.988	1,352
8	Simagalih	Bayongbong	494,0	5.022	1,017
9	Sukajaya	Cisurupan	501,0	5.276	1,053
II	Zona Tengah:				
10	Clkareo Selatan	Wado	442,0	3.708	839
11	Cilengkrang	Wado	1.582,9	4.031	255
12	Cisitu	Malangbong	493,3	3.757	762
13	Cilampuyang	Malangbong	1.470,0	3.753	255
14	Mekarasih	Malangbong			661
III	Zona Bawah:				
15	Cinangsi	Darmaraja	397,4	2.945	741,1
16	Cikeusi	Darmaraja	352,5	2.057	583,5
17	Cisampih	Cadas Ngampar	763,0	2.580	338,1
	Jumlah			66.813	

Sumber : LP-IPB, 1996

Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Sub DAS Cimanuk Hulu sebagian besar adalah sebagai petani dan/atau buruh tani. Dari 17 desa yang terbagi ke dalam tiga zona, yaitu zona atas (9 desa), zona tengah (5 desa), dan zona bawah (3 desa), 10.270 orang (37%) memiliki mata pencaharian sebagai petani, 12.262 orang (44,2%) sebagai buruh tani, 2704 orang (9,7%) sebagai pedagang, dan sisanya sebanyak 2517 orang (9,1%) bermata-pencaharian selain ketiga kategori di atas, antara lain sebagai buruh bangunan, jasa angkutan, dan buruh pabrik.

Tabel 3. Mata pencaharian penduduk Sub DAS Cimanuk Hulu

No.	Desa	Kecamatan	Mata Pencaharian			
			Petani	Buruh Tani	Pedagang	Lain-lain
I	Zona Atas:					
1	Sukahurip	Wanaraja	825	406	42	80
2	Pasanggrahan	Sukawening	100	t.a	105	t.a
3	Padaawas	Samarang	951	1.702	30	159
4	Pasirwangi	Samarang	638	1.487	226	111
5	Sirnajaya	Samarang	800	2.389	520	58
6	Sukakarya	Samarang	210	1.654	231	141
7	Haruman	Leles	407	220	78	251
8	Sirnagalih	Bayongbong	30	1.012	19	t.a
9	Sukajaya	Cisurupan	123	211	256	161
	Jumlah		4.048	9.081	1.507	961
II	Zona Tengah:					
10	Cikareo Selatan	Wado	600	350	60	235
11	Cilengkrang	Wado	750	1.011	472	180
12	Cisitu	Malangbong	454	464	162	68
13	Cilampuyang	Malangbong	1.786	183	365	81
14	Mekarasih	Malangbong	387	t.a	8	264
	Jumlah		3.977	2.008	1.067	828
III	Zona Bawah:					
15	Cinangsi	Darmaraja	1.031	310	95	250
16	Cikeusi	Darmaraja	494	593	20	62
17	Cisampih	Cadas Ngampar	720	270	15	416
	Jumlah		2.245	1.173	130	728

Ket t. a : tidak ada data
Sumber : LP-IPB, 1996

Mata pencaharian penduduk di zona atas didominasi oleh buruh tani, yaitu sebanyak 9081 orang (58,2%), kemudian 4048 orang (26%) sebagai petani dan 1507 orang (9,7%) sebagai pedagang. Hanya di dua desa, yaitu Sukahurip dan Haruman jumlah petaninya lebih besar dari buruh tani, sedangkan di Desa Pasanggrahan tidak didapatkan data yang pasti berapa orang yang bermatapencaharian buruh tani. Sebaliknya di zona tengah dan bawah, mata pencaharian penduduk didominasi oleh petani, masing-masing sebanyak 3977 orang (50,5%) dan 2245 orang (52,6%), sedangkan buruh tani hanya sebesar 25,5% (2008 orang) dan 27,4% (1173 orang).

Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di Sub DAS Cimanuk Hulu dapat dikatakan masih rendah. Sebagian besar penduduk hanya berpendidikan sekolah dasar (SD) atau tidak berpendidikan. Penduduk yang mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi masih sangat sedikit kalau tidak mau dikatakan masih langka. Tingkat pendidikan penduduk di Sub DAS Cimanuk Hulu selengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Tingkat pendidikan penduduk di Sub DAS Cimanuk Hulu

No.	Desa	Kecamatan	Pendidikan				
			Tak Sekolah	SD	SLTP	SLTA	PT
I	Zona Atas						
1	Sukahurip	Wanarraja	2.676	2.600	19	13	3
2	Pasanggrahan	Sukawening	t.a	t.a	t.a	t.a	t.a
3	Padaawas	Samarang	752	2.125	188	65	5
4	Pasirwangi	Samarang	t.a	2.239	112	109	4
5	Simajaya	Samarang	t.a	1.300	100	30	3
6	Sukakarya	Samarang	483	2.781	413	170	21
7	Haruman	Leles	t.a	t.a	t.a	t.a	t.a
8	Simagalih	Bayongbong	t.a	1.450	74	183	4
9	SukAjaya	Cisurupan	t.a	1.200	36	27	5
II	Zona Tengah :						
10	Cikareo Selatan	Wado	359	62	80	10	2
11	Cilengkrang	Wado	425	1.352	420	158	15
12	Cisitu	Malangbong	786	2.508	264	171	28
13	Cilampuyang	Mala igbong	15	1.055	10	12	1
14	Mekarasih	Malangbong	t.a	25	325	t.a	t,a
III	Zona Bawah :						
15	Cinangsi	Darmaraja	617	392	72	28	1
16	Cikeusi	Darniaraja	t.a	1.365	85	368	t.a
17	Cisampih	Cadas Ngampar	t.a	t.a	t.a	t.a	t.a

Sumber: LP-IPB, 1996

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian di atas meja (desk study) dengan memanfaatkan data sekunder dari kegiatan Studi Informasi Data Dasar DAS Cimanuk Hulu pada tahun 1996 dimana penulis menjadi salah satu anggota tim. Data-data yang berkaitan dengan hutan rakyat dalam kegiatan tersebut belum dimanfaatkan seluruhnya. Dengan demikian dalam tulisan ini dilakukan "eksploitasi" data yang dimaksud, sehingga bermanfaat secara optimal.

Sesungguhnya data tersebut berasal dari seluruh desa contoh studi dalam Sub DAS Cimanuk Hulu yang terbagi atas tiga zona yaitu zona atas, tengah dan bawah. Namun demikian karena terjadi perubahan fokus kegiatan studi tersebut pada saat penelitian, maka untuk zona atas tidak dilakukan pengumpulan data tentang hutan rakyatnya. Dengan demikian dalam tulisan ini sebagai basis data digunakan data hutan rakyat di zona tengah dan bawah. Adapun untuk zona atas dilakukan prediksi berdasarkan dua zona lainnya.

Proses pengambilan data di setiap desa contoh, dilakukan dengan menggunakan daftar isian sebagai bahan dalam wawancara terstruktur terhadap petani contoh (responden). Di setiap desa contoh yang dipilih secara acak, ditentukan responden sejumlah 30 (tigapuluh) kepala keluarga (KK) secara acak pula.

Pengolahan data dilakukan dengan perhitungan sederhana untuk mendapatkan angka jumlah, frekuensi, rataan dan sebagainya. Dari hasil perhitungan tersebut selanjutnya dilakukan interpretasi atas dasar fakta dan ilmu-ilmu pendukungnya.

KONTRIBUSI HUTAN RAKYAT TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI SUB DAS CIMANUK HULU

Jenis Hutan Rakyat

Definisi hutan rakyat menurut Toha (1987) adalah salah satu bentuk hutan kemasyarakatan yang dimiliki dan diusahakan oleh masyarakat (rakyat), baik secara perorangan, individu maupun oleh swasta ataupun badan usaha masyarakat yang bertujuan unuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memenuhi kebutuhan masyarakat akan hasil hutan, serta untuk pelestarian lingkungan hidup. Suyana (1976) yang dikutip oleh Lestari (1991) menyatakan bahwa dari segi pengelolaannya, hutan rakyat pada hakekatnya sama dengan kebun rakyat atau agrohutani, dimana hal tersebut merupakan sistem tata guna lahan permanen yang dicirikan oleh unsur tanaman semusim dan tanaman tahunan. Satu kebun yang ditanami beberapa pohon saja telah dapat disebut dengan hutan rakyat.

Menurut jenis tanamannya, Lembaga Penelitian IPB (1983) membagi hutan rakyat ke dalam tiga bentuk, yaitu :

1. Hutan rakyat murni (monoculture), yaitu hutan rakyat yang hanya terdiri dari satu jenis tanaman pokok berkayu yang ditanam secara homogen atau monokultur.
2. Hutan rakyat campuran (polyculture), yaitu hutan rakyat yang terdiri dari berbagai jenis pohon-pohonan yang ditanam secara campuran.
3. Hutan rakyat (agroforestry), yang mempunyai bentuk usaha kombinasi antara kehutanan dengan cabang usaha tani lainnya seperti pertanian tanaman pangan, perkebunan, petemakan dan lain-lain secara terpadu.

Hutan rakyat yang ada di Sub DAS Cimanuk Hulu, seperti halnya hutan rakyat pada umumnya di wilayah Jawa Barat, dapat didefinisikan sama dengan kebun. Menurut Lembaga Penelitian IPB (1983) berdasarkan jenis tanaman yang diusahakan, hutan rakyat di Sub DAS Cimanuk Hulu dapat dikategorikan sebagai hutan rakyat campuran dan hutan rakyat agroforestry. Di beberapa bagian, khususnya di areal dengan kemiringan lahan di atas 40% atau di daerah perbukitan, hutan rakyat yang ada merupakan hutan rakyat campuran tanpa tanaman pangan/pertanian. Jenis-jenis pohon yang ditanam antara lain adalah mahoni, sengon, kayu afrika, petai, puspa, jengkol dan lain sebagainya. Namun pada umumnya, di ketiga zona baik atas (upper), tengah (middle) maupun daerah bawah (lower), hutan rakyat yang ada didominasi oleh jenis hutan rakyat agroforestry, dimana tanaman berkayu ditanam berselang dengan tanaman pangan (semusim). Pola pengelolaan ini dapat dilakukan karena kondisi lahannya memang memungkinkan, sebab arealnya relatif datar, sehingga tanaman pangan (semusim) dapat ditanam menyelingi tanaman berkayu (tahunan). Jenis tanaman berkayu yang ditanam relatif sama dengan hutan rakyat campuran, yaitu mahoni, sengon, kayu afrika, petai dan tanaman buah-buahan seperti mangga, nangka dan durian, sedangkan tanaman pangan yang diusahakan adalah padi gogo, sayuran dan palawija.

Tabel 5. Penggunaan lahan untuk penanaman kayu rakyat

Daaerah/Zona	Jenis Penggunaan Lahan				
	Sawah	Tegalan	Pekarangan	Kebun	Kolam
Atas	tidak	ya	ya	ya	tidak
Tengah	tidak	ya	ya	ya	tidak
Bawah	tidak	ya	ya	ya	tidak

Ketrangan: Ya : ada tanaman berkayu Tidak : tidak ada tanaman berkayu

Masyarakat di Sub DAS Cimanuk Hulu selain menyediakan lahan yang dikhususkan untuk usaha kebun/talun/hutan rakyat, mereka juga memanfaatkan pekarangan di sekitar rumah dengan menanam tanaman-tanaman semusim seperti palawija dan empon-emponan (jahe, kencur dan lain-lain) serta tanaman berkayu seperti sengon, mahoni, kayu afrika, jati dan bambu serta tanaman buah-buahan. Selain itu, areal tegalan pun digunakan pula untuk menanam tanaman berkayu/pohon meskipun dalam jumlah yang relatif kecil.

Jumlah pohon di lahan hutan rakyat yang dimiliki setiap petani dapat diperkirakan berdasarkan jarak tanam yang digunakan. Dengan menggunakan asumsi bahwa jarak tanam yang digunakan petani adalah sesuai dengan ketentuan dari Proyek Usaha Pelestarian Sumberdaya Alam (UPSA) yang digalakkan pemerintah yaitu 2 x 3 m dan 5 x 5 m, maka untuk daerah/zona atas, setiap petani rata-rata memiliki pohon sebanyak 166 batang (jika jarak tanam yang digunakan 5 x 5 m) atau 692 batang (jika jarak tanam 2 x 3 m). Perkiraan jumlah pohon yang dimiliki petani di daerah/zona tengah adalah sebanyak 31 batang (jarak tanam 5 x 5m) atau 130 batang (jarak tanam 2 x 3 m), sedangkan di daerah/zona bawah sebanyak 33 batang (jarak tanam 5 x 5 m) atau 138 batang pohon (jarak tanam 2 x 3 m). Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Perkiraan jumlah pohon rata-rata yang dimiliki setiap Petani di Sub DAS Cimanuk Hulu

No.	Desa	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Taksiran jumlah pohon yang dimiliki setiap petani (batang)	
1	2	3	4	5	6
I	Zona Atas:				
1	Sukahurip	Wanaraja	0,600	240	1.000
2	Pasanggrahan	Sukawening	0,160	64	266
3	Padaawas	Samarang	0,650	260	1.082
4	Pasirwangi	Samarang	0,460	184	766
5	Sirnajaya	Samarang	0,001	0	2
6	Sukakarya	Samarang	1,200	480	2.000
7	Haruman	Leles	0,170	68	283
8	Simggalih	Bayongbong	0,270	108	450
9	Sukajaya	Cisurupan	0,230	92	383
	Rata-rata		0,417	166	692

Tabel 6. (Lanjutan)

1	2	3	4	5	6
II	Zona Tengah:				
10	Cikareo Selatan	Wado	0,240	96	400
11	Cilengkrang	Wado	0,050	20	83
12	Cisitu	Malangbong	0,020	8	33
13	Cilampuyang	Malangbong	0,080	32	133
14	Mekarasih	Malangbong	0,000	0	0
	Rata-rata		0,078	31	130
III	Zona Bawah:				
15	Cinangsi	Darniaraja	0,080	32	133
16	Cikeusi	Darmaraja	0,160	64	266
17	Cisampih	Cadas Ngampar	0,010	4	16
	Rata-rata		0,083	33	138

Usaha Hutan Rakyat

Sejarah pengelolaan hutan rakyat di Sub DAS Cimanuk Hulu sebenarnya telah dimulai sejak jaman penjajahan Belanda, ditandai dengan penanaman lahan di desa-desa dengan tanaman teh, kina serta tanaman keras seperti pinus, sengon dan tanaman rumpun seperti bambu dan aren. Namun setelah dirintisnya penanaman tanaman keras pada jaman Belanda tersebut, tidak ada lagi usaha lebih lanjut dari penduduk untuk mengembangkannya, sebab mereka lebih disibukkan oleh usaha untuk mempertahankan hidup, baik pada jaman penjajahan Belanda dan Jepang, maupun pada masa-masa awal kemerdekaan yang dipenuhi dengan usaha-usaha pemberontakan oleh berbagai kelompok yang terjadi di berbagai daerah. Salah satu pemberontakan yang paling keras dan lama terjadi di wilayah Jawa Barat termasuk di Sub DAS Cimanuk Hulu adalah pemberontakan DI/TII yang baru berakhir tahun 1962. Pada masa-masa tersebut, kebutuhan kayu penduduk masih dapat dipenuhi dari tanaman yang tumbuh secara alami di dalam kawasan hutan.

Pada masa awal Orde Baru, perambahan hutan oleh masyarakat baik untuk mengambil kayu maupun untuk mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian mulai banyak dilakukan. Akibatnya, lahan kritis yang tercipta terutama di daerah perbukitan semakin meluas dan mengkhawatirkan. Menyadari bahwa meluasnya lahan kritis akan berdampak negatif terhadap lingkungan khususnya di masa akan datang, pemerintah mulai menggalakkan program penghijauan dan rehabilitasi lahan pada tahun 1976, melalui Program Inpres Bantuan Penghijauan dan Reboisasi (Program P dan R). Program ini merupakan program terbesar pemerintah dalam pengelolaan DAS. Pada awalnya program yang bertujuan untuk mengendalikan erosi dan banjir, peningkatan produktivitas lahan dan pendapatan petani, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian sumberdaya alam ini hanya berupa bantuan bibit penghijauan dan reboisasi. Pada akhimya program ini telah diperluas selain pemberian bantuan bibit, juga termasuk Unit Percontohan Usaha Polestarian Sumberdaya Alam (UP-UPSA), Kebun Bibit Desa (KBD) untuk tanaman kayu-kayuan, buah-buahan dan rmput-rumputan, rehabilitasi teras, pernbuatan cek dam dan Gully Plug, serta pembangunan kebun/hutan rakyat. Di Propinsi Jawa Barat pada akhir tahun 1970-an juga digalakkan program "Rakgantang" (Gerakan Gandrung